

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

September 2022

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,27%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	92,93%
Pasar Uang	7,07%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Indofood CBP Sukses Makmur
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Telekomunikasi Indonesia
- Tower Bersama Infrastrukt

Sektor Industri

Keuangan	31,39%
Infrastruktur	21,03%
Teknologi	13,42%
Industri Dasar	9,01%
Perindustrian	8,12%
Barang Konsumen Primer	6,00%
Energi	4,70%
Barang Konsumen Non-Primer	2,86%
Kesehatan	2,85%
Properti & Real Estat	0,62%

Informasi Lain

Total dana (Juta USD)	USD 22,30
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	Dollar AS
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia

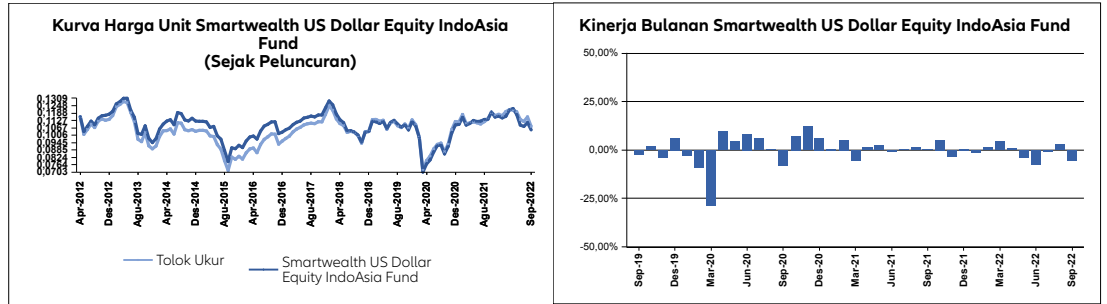
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Sep 2022)	USD 0,0998	USD 0,1050

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia
---------------	-------------------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund	-5,41%	-3,58%	-13,51%	-7,57%	-1,96%	-9,17%	-9,72%	-9,33%
Tolak Ukur*	-6,72%	-4,99%	-11,33%	-5,24%	0,92%	-2,04%	-8,44%	-6,89%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Pengelola

MSCI Asia Pacific ex Japan Index jatuh selama bulan September, terbebani oleh kekhawatiran atas inflasi yang terus-menerus, kekhawatiran atas prospek ekonomi global dan pengetatan agresif dari Federal Reserve AS. Sementara secara umum inflasi di kawasan Asia Pasifik lebih rendah dibandingkan dengan sebagian besar negara G7, beberapa bank sentral di kawasan juga menaikkan suku bunga. Ekuitas China turun tajam selama September karena aksi jual di pasar saham negara maju menambah kekhawatiran berkelanjutan atas kesehatan ekonomi China. Laba industri China turun 2,1% tahun-ke-tahun selama delapan bulan pertama tahun ini di tengah pembatasan COVID di beberapa kota besar, melemahnya mata uang dan kekurangan listrik karena gelombang panas yang parah. Renminbi Tiongkok terus melemah terhadap dolar AS, mendekati level terendah dalam 14 tahun, meningkatkan spekulasi bahwa Bank Rakyat Tiongkok akan meningkatkan pertahanan mata uangnya. Pasar ekuitas di Korea Selatan dan Taiwan juga melemah karena perusahaan teknologi dilanda kekhawatiran melemahnya permintaan karena perlambatan pertumbuhan global. Saham Hong Kong juga melemah karena suku bunga dinaikkan menjadi 3,5% untuk mempertahankan pasak mata uang Hong Kong dengan dolar AS. Sementara China daratan terjebak dengan kebijakan nol-COVID yang ketat, Hong Kong mengumumkan akan melonggarkan karantina hotel wajib bagi para pelancong internasional, meningkatkan harapan bahwa China pada akhirnya juga dapat melonggarkan pembatasannya yang parah. Pasar ASEAN terus mengungguli kawasan yang lebih luas, dibantu oleh spekulasi yang berkembang bahwa kawasan itu mungkin mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada China. Kebijakan nol-COVID China dan penguncian sporadis menyebabkan produsen beralih ke pasar ASEAN karena mereka ingin mendiversifikasi rantai pasokan mereka. Indonesia adalah pasar terkuat, membukukan sedikit keuntungan, tetapi di tempat lain pengembalian negatif. Bank sentral di beberapa negara ASEAN menaikkan suku bunga selama bulan September.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan September 2022 pada level bulanan +1,17% (dibandingkan konsensus inflasi +1,17%, -0,21% di bulan Agustus 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5,95% (dibandingkan konsensus +6,00%, +4,69% di bulan Agustus 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3,21% (dibandingkan konsensus +3,50%, +3,04% di bulan Agustus 2022). Sumber dari inflasi bulan ini dari kenaikan harga pada kelompok administered prices yang disebabkan dari dampak penyesuaian harga bahan bakar oleh pemerintah dan Pertamina. Sementara lebih baik dari ekspektasi untuk inflasi inti dikontribusikan oleh penurunan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 21-22 September 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 4,25%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 50 basis poin menjadi level 3,50% dan 5,00%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 75 basis poin hingga September 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada kuartal ke dua 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,96% dari 14,853 pada akhir Agustus 2022 menjadi 15,293 pada akhir September 2022. Neraca perdagangan Agustus 2022 mencatat surplus sebesar +5,758 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,226 juta dolar AS pada akhir bulan Juli 2022. Kenaikan neraca perdagangan pada bulan Agustus 2022, disebabkan oleh kenaikan dari jumlah ekspor dari nikel dan besi & baja. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Agustus 2022 mencatat surplus sebesar +7,741 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,306 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,983 juta dolar pada bulan Agustus 2022, lebih rendah dari defisit di bulan Juli 2022 sebesar -3,080 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 130,8 miliar Dolar pada September 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 132,2 miliar Dolar pada akhir Agustus 2022. Penurunan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh pembayaran hutang pemerintah dan kebutuhan stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7.040,80 (-1,92% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, BRMS, ARTO, ASII dan EMTK mengalami penurunan sebesar -18,54%, -43,55%, -21,66%, -5,02%, dan -20,19% MoM. Pasar saham global mengakhiri bulan dengan terkoreksi lebih dalam karena komentar hawkish the Fed baru-baru ini, tekanan inflasi, ketidakpastian perang Rusia-Ukraina dan kekhawatiran resesi terus mendorong pasar ekuitas global untuk menutup bulan ini di wilayah negatif. Kepercayaan investor juga mendekati posisi terendah sepanjang sejarah karena imbal hasil pemerintah terus naik pasca nilai inflasi yang tetap tinggi dan Fed tetap hawkish pada pertemuan terakhir. Dari sisi Indonesia, IHSG adalah salah satu pasar yang paling tangguh di seluruh wilayah APAC (Asia Pasifik) baik dalam mata uang lokal maupun kinerja dalam denominasi USD. Indeks hanya mencatat penurunan sebesar -1,9% MoM (dalam Rupiah) dan -4,4% MoM (dalam USD) dibandingkan dengan sebagian besar rekan-rekan APAC yang turun >5,0% MoM dalam USD. Momentum pemulihan ekonomi domestik yang terus berlanjut dan kemampuan untuk memanfaatkan harga komoditas yang tinggi memainkan peran besar dalam ketahanan Indonesia karena hal tersebut memberikan pondasi fundamental yang kokoh bagi kelanjutan peningkatan ekonomi makro Indonesia. Selain itu, keputusan Bank Indonesia untuk melakukan kenaikan 50bps di bulan tersebut juga berhasil menjaga kekuatan mata uang Rupiah di masa yang sulit ini. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 10,96% MoM. EMTK (Elang Mahkota Teknologi) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 20,42% dan 18,54% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang menurun sebesar 10,70% MoM. TMAS (Temas Tbk) dan TNCA (Trimuda Nuansa Citra) mencatat kerugian sebesar 34,77% dan 30,09% MoM. Di sisi lain, Sektor Kesehatan mencatat performa terbaik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 4,26% MoM. HEAL (Medikaloka Hermina) dan MIKA (Mitra Keluarga) menjadi pendukung utama, masing-masing naik sebesar 9,06% dan 9,02% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.